



**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA
MATERI TEKS PETUNJUK**

**Liana¹, Sanjelita Fransiska Simbolon², Rolan Elfrida Rumapea³, Pardamean Parhusip⁴,
Winardo Limbong⁵**
Universitas Katolik Santo Thomas^{1,2,3,4,5}
e-mail: lianasiburian302@gmail.com

Diterima: 22/07/2026; Direvisi: 08/09/2026; Diterbitkan: 16/09/2026

ABSTRAK

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan dan potensi siswa, salah satunya melalui proses pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan agar siswa dapat terlibat secara optimal dalam proses belajar. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah penguasaan materi teks petunjuk. Namun, hasil belajar siswa pada materi teks petunjuk masih tergolong rendah, sehingga diperlukan upaya perbaikan pembelajaran melalui penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL). Fokus masalah penelitian ini meliputi hasil belajar siswa sebelum dan setelah penerapan model *Problem-Based Learning*, serta peningkatan hasil belajarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR) dengan subjek penelitian 27 siswa kelas IV-B SD Negeri 060887 Medan Sunggal. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus dengan 2 kali pertemuan pada setiap siklusnya, di mana tiap siklus terdiri dari empat tahap kegiatan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas, di mana hal ini terlihat dari peningkatan ketuntasan belajar siswa secara klasikal dari prasiklus sebesar 40,74%, kemudian pada Siklus I sebesar 7,41%, dan meningkat secara signifikan pada Siklus II menjadi 92,59%. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi teks petunjuk.

Kata Kunci: *Problem Based Learning, Hasil Belajar, Teks Petunjuk, Bahasa Indonesia, Penelitian Tindakan Kelas.*

ABSTRACT

Education plays an important role in developing students' abilities and potential through an effective learning process. Therefore, teachers are required to create active, creative, and enjoyable learning environments so that students can participate optimally in the learning process. One aspect that needs to be considered in Indonesian language learning at the elementary school level is students' mastery of instruction texts. However, students' learning outcomes in instruction text material are still relatively low, requiring efforts to improve the learning process through the implementation of the *Problem-Based Learning* (PBL) model. This study focuses on students' learning outcomes before and after the implementation of the *Problem-Based Learning* model, as well as the improvement in their learning outcomes. This study employed a Classroom Action Research (CAR) approach involving 27 students of Class

IV-B at SD Negeri 060887 Medan Sunggal. The classroom action research was conducted in two cycles, with two meetings in each cycle. Each cycle consisted of four stages: planning, action, observation, and reflection. The implementation of the *Problem-Based Learning* (PBL) model improved students' learning activities in the classroom, as indicated by changes in students' classical learning mastery, from 40.74% in the pre-cycle to 7.41% in Cycle I, and then increasing significantly to 92.59% in Cycle II. Based on the results of the classroom action research, it can be concluded that the implementation of the *Problem-Based Learning* (PBL) model can improve students' learning outcomes in instructional text material.

Keywords: *Problem-Based Learning, Learning Outcomes, Instructional Text, Indonesian Language, Classroom Action Research.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan manusia, di mana setiap manusia berhak memperoleh pendidikan yang layak sesuai dengan kemampuan dan perkembangan zaman. Selaras dengan prinsip tersebut, UUD Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan menegaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas tanpa diskriminasi. Menurut Abd Rahman dkk. (2022), pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, guru dituntut untuk mampu menciptakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan sehingga siswa dapat terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Menurut Suwandi (2021), pembelajaran yang aktif, efektif, dan menyenangkan menuntut peran guru sebagai fasilitator yang kreatif dan dinamis. Pada jenjang sekolah dasar, guru perlu menggunakan model pembelajaran yang bervariasi agar siswa tidak merasa bosan selama proses belajar berlangsung, karena istilah model pembelajaran adalah pendekatan tertentu dalam pembelajaran yang tercakup dalam tujuan, sintaks, lingkungan, dan sistem manajemen (Riyadi, 2025).

Dalam konteks pendidikan dasar, Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang wajib dipelajari karena Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang dipergunakan saat melakukan komunikasi dalam keseharian, sehingga penting untuk mengajarkannya sejak dini sebagai dasar dari seluruh pembelajaran (Muna & Mujiyanto, 2023). Pembelajaran bahasa Indonesia adalah suatu proses perjalanan panjang yang dilalui oleh setiap siswa, di mana keberhasilan strategi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran (Mubin & Aryanto, 2024). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, terdapat berbagai jenis teks yang perlu dipahami dan dikuasai oleh siswa, salah satunya adalah teks petunjuk. Teks petunjuk merupakan teks yang berisi arahan atau langkah-langkah yang disusun secara sistematis untuk membantu seseorang melakukan atau menyelesaikan suatu kegiatan dengan tepat. Penguasaan materi teks petunjuk sangat penting karena dapat melatih siswa untuk memahami informasi, mengikuti instruksi secara runtut, serta berpikir sistematis dan logis dalam menyelesaikan suatu kegiatan.

Namun, pada kenyataannya, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV-B SD Negeri 060887 Medan Sunggal, diperoleh informasi bahwa meskipun pembelajaran selama ini dilakukan dengan metode bercerita dan pemberian contoh, masih terdapat kendala dalam proses pembelajaran, khususnya pada materi teks petunjuk. Kesulitan tersebut disebabkan oleh kemampuan membaca siswa yang masih beragam dan cenderung rendah, sehingga siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan dan menentukan teks petunjuk. Minat

membaca siswa yang masih rendah juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kesulitan, di mana siswa belum terbiasa membaca secara aktif dan mendalam. Kendala lain yang dihadapi adalah kurangnya fokus dan konsentrasi siswa selama proses pembelajaran, serta sebagian siswa aktif dalam pembelajaran, namun sebagian lainnya masih pasif dan kurang terlibat. Hal ini berdampak langsung pada hasil belajar siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari 27 siswa kelas IV-B, hasil belajar siswa pada materi teks petunjuk masih tergolong rendah, sehingga diperlukan upaya perbaikan pembelajaran.

Untuk mengatasi kesenjangan dan permasalahan tersebut, salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar adalah *Problem-Based Learning* (PBL). *Problem-Based Learning* akan menjadi sebuah pendekatan pembelajaran yang berusaha menerapkan masalah yang terjadi dalam dunia nyata sebagai sebuah konteks bagi siswa untuk berlatih berpikir kritis dan mendapatkan keterampilan untuk memecahkan masalah (Wijaya dkk., 2023). Menurut Ardianti dkk. (2022), *Problem-based learning* (PBL) merupakan model pembelajaran berpusat pada siswa yang mendorong partisipasi aktif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Mawardi pada tahun 2022 yang menunjukkan bahwa penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian lain oleh Anzelina dan Tamba pada tahun 2020 juga memperlihatkan bahwa melalui penerapan PBL, siswa lebih aktif dalam berdiskusi, bekerja sama, serta mampu menyelesaikan masalah dengan baik selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Hotimah pada tahun 2020 menunjukkan bahwa penerapan model tersebut dapat membantu siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan mudah memahami materi pembelajaran.

Dengan demikian, sebagai sebuah inovasi pembelajaran yang sesuai dengan temuan mutakhir, penerapan model *Problem-Based Learning* diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia materi teks petunjuk. Melalui penerapan model *Problem-Based Learning*, siswa tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran untuk mengidentifikasi masalah, mencari informasi, serta menemukan solusi secara mandiri maupun berkelompok. Model ini diharapkan mampu meningkatkan keaktifan siswa, kemampuan berpikir kritis, serta pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji lebih dalam terkait penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia materi teks petunjuk di kelas IV-B SD Negeri 060887 Medan Sunggal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 4B SDN 060887 Kecamatan Medan Sunggal yang berjumlah 27 siswa. Penelitian ini bersifat kolaboratif, melibatkan peneliti sebagai pelaksana tindakan sekaligus observer, serta guru kelas sebagai mitra kolaboratif dalam merancang dan merefleksikan proses pembelajaran. Model PTK yang digunakan mengacu pada model Kemmis dan McTaggart (1988) yang terdiri atas empat tahap dalam setiap siklusnya, yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian tindakan kelas ini dirancang dan dilakukan dalam 2 siklus dengan 2 kali pertemuan pada setiap siklusnya.

Sumber data penelitian ini meliputi siswa kelas 4B sebagai sumber data utama, guru kelas 4B SD N 060887 Kecamatan Medan Sunggal sebagai pengamat keterlaksanaan proses pembelajaran, serta dokumen pembelajaran yang relevan sebagai data sekunder. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes yang mengukur kemampuan berpikir kritis siswa berupa tes uraian berbasis PBL, serta lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa. Untuk menjamin keabsahan data, validitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan melalui validitas isi (*content validity*), validasi ahli (*expert judgment*), dan triangulasi data dengan membandingkan berbagai sumber data, yaitu hasil observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan menggambarkan secara sistematis proses dan hasil pembelajaran setelah penerapan model PBL. Langkah-langkah analisis data meliputi reduksi data untuk menyeleksi dan memfokuskan data, penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan. Keberhasilan tindakan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan perubahan kualitas proses pembelajaran dan kriteria keberhasilan hasil belajar siswa. Pada penelitian ini, siswa dinyatakan tuntas apabila memperoleh nilai ≥ 70 , dan suatu kelas dinyatakan tuntas secara klasikal apabila minimal 80% siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Selanjutnya, analisis peningkatan antar siklus dilakukan dengan membandingkan hasil setiap siklus untuk mengetahui efektivitas tindakan (Pahleviannur & Saringatun, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

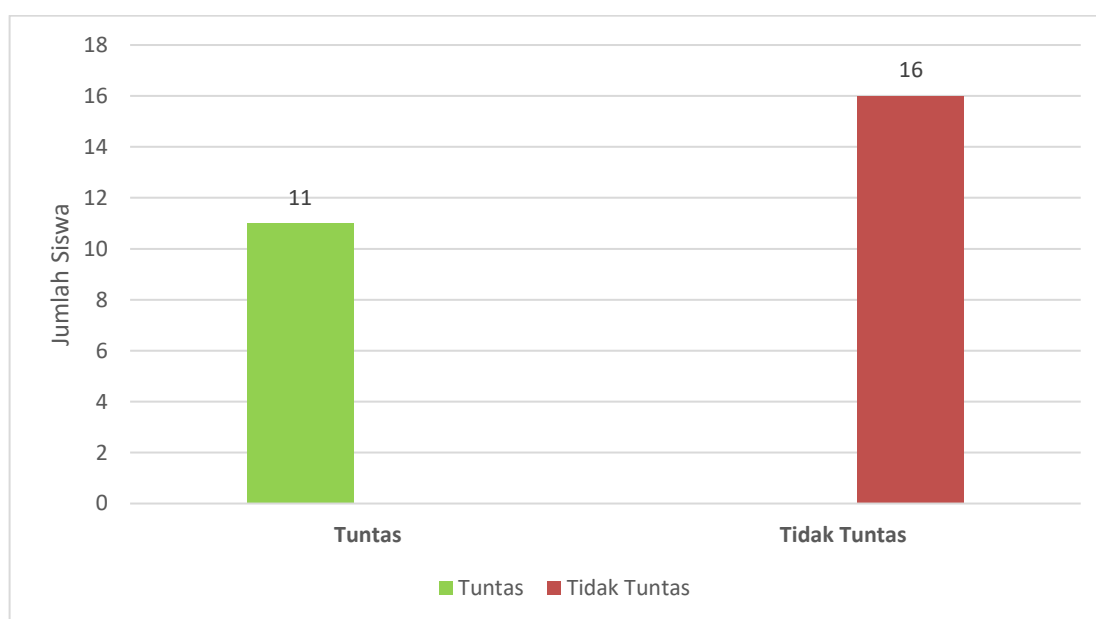
Deskripsi Kondisi Awal (Prasiklus)

Sebelum tindakan penelitian dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi dan wawancara dengan guru kelas IV-B SD Negeri 060887 Medan Sunggal untuk mengetahui kondisi awal pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa karakteristik siswa di kelas IV-B sangat beragam, di mana sebagian siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, namun sebagian lainnya masih memerlukan perhatian dan bimbingan yang lebih intensif selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru selama ini menggunakan metode bercerita dan pemberian contoh untuk membantu siswa memahami materi pembelajaran. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala, khususnya pada materi teks petunjuk. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan dan instruksi yang terdapat dalam teks, sehingga berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menentukan dan memahami teks petunjuk dengan baik. Rendahnya minat membaca siswa juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan siswa dalam memahami materi, di mana sebagian siswa belum terbiasa membaca secara aktif dan mendalam, sehingga pemahaman terhadap isi bacaan masih rendah. Selain itu, kurangnya konsentrasi dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran menyebabkan hasil belajar yang diperoleh belum optimal. Secara lebih rinci, ketuntasan hasil belajar siswa pada kondisi prasiklus disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa secara Klasikal pada Prasiklus

Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	11	40,74%
Tidak tuntas	16	59,26%
Jumlah	27	100%

Berdasarkan Tabel 1, dari 27 siswa terdapat 11 siswa (40,74%) yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 70, sedangkan 16 siswa (59,26%) belum mencapai KKM. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh siswa adalah 64,26. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal masih tergolong rendah karena persentase ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 40,74%, sehingga belum memenuhi KKM yang ditetapkan. Oleh karena itu, diperlukan suatu tindakan perbaikan melalui penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi teks petunjuk. Untuk memperjelas perbandingan jumlah siswa yang telah mencapai dan belum mencapai KKM pada tahap prasiklus, data ketuntasan hasil belajar tersebut disajikan dalam bentuk diagram pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Prasiklus

Hasil Penelitian Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan Siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, 19 Mei 2026 di kelas IV-B SD Negeri 060887 Medan Sunggal dengan jumlah siswa sebanyak 27 orang. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan modul ajar yang telah disusun dengan menerapkan model *Problem-Based Learning* (PBL) pada materi teks petunjuk. Pada kegiatan inti, guru menyajikan suatu permasalahan yang berkaitan dengan materi teks petunjuk untuk merangsang pemikiran siswa. Kemudian siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan permasalahan yang diberikan. Melalui kegiatan ini, siswa secara aktif mencari informasi, bertukar pendapat, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung, siswa terlihat mulai menunjukkan keaktifan dalam mengikuti pembelajaran, di mana sebagian siswa sudah berani mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan guru, dan berpartisipasi dalam kegiatan diskusi kelompok.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dan memerlukan bimbingan dari guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa secara keseluruhan, dilakukan perhitungan ketuntasan hasil belajar secara klasikal. Setelah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada Siklus I, dilakukan tes evaluasi untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi teks petunjuk. Hasil tes

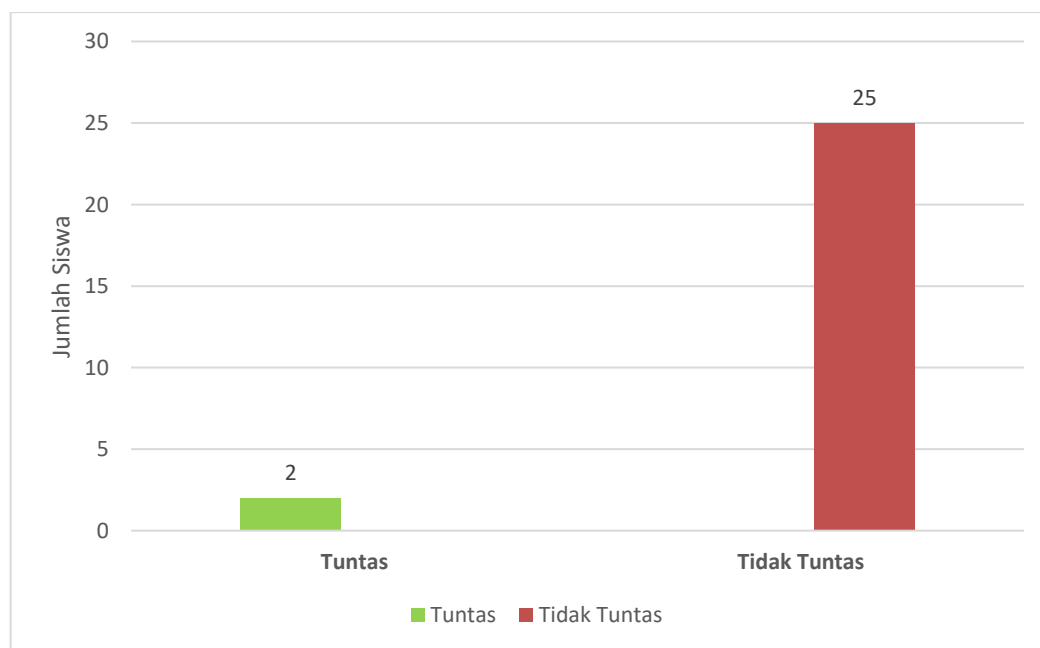
tersebut menunjukkan bahwa dari 27 siswa, terdapat 2 siswa yang mencapai KKM dan 25 siswa belum mencapai KKM. Data ketuntasan hasil belajar siswa pada Siklus I disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Klasikal pada Siklus I

Keterangan Siklus I	Jumlah Siswa	Persentase
Jumlah siswa yang tuntas	2	7,41%
Jumlah siswa yang tidak tuntas	25	92,59%
Jumlah siswa	27	100%

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh hasil bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal masih tergolong sangat rendah, yaitu hanya sebesar 7,41% atau 2 siswa yang tuntas dari 27 siswa, sedangkan 25 siswa (92,59%) belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 70. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran pada Siklus I belum tercapai secara optimal. Secara umum, pemahaman siswa terhadap materi teks petunjuk masih belum merata karena sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami isi permasalahan, mengidentifikasi informasi penting dalam teks, serta mengaitkan solusi yang tepat dalam kegiatan pembelajaran berbasis masalah. Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran, terdapat beberapa hal yang menjadi penyebab belum optimalnya hasil belajar pada Siklus I, antara lain siswa masih belum terbiasa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sehingga masih cenderung pasif dan bergantung pada arahan guru, serta kemampuan membaca dan memahami teks petunjuk sebagian siswa masih rendah sehingga sulit mengikuti tahapan pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya agar hasil belajar siswa dapat meningkat. Gambaran mengenai ketuntasan hasil belajar siswa pada Siklus I selanjutnya disajikan dalam bentuk diagram untuk memperjelas perbandingan antara siswa yang telah mencapai dan belum mencapai KKM yang ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Klasikal pada Siklus I

Hasil Penelitian Tindakan Siklus II

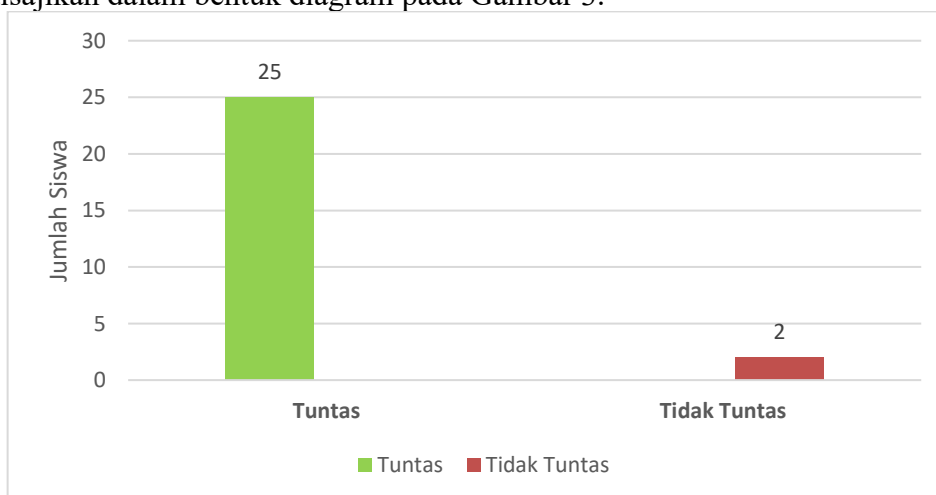
Hasil penelitian tindakan pada Siklus II merupakan kelanjutan dari pelaksanaan tindakan pada Siklus I yang telah dilakukan sebelumnya, yang dilaksanakan pada hari Selasa, 26 Mei 2026. Pelaksanaan Siklus II dilaksanakan sebagai upaya perbaikan terhadap berbagai kekurangan yang ditemukan pada Siklus I, terutama dalam hal aktivitas belajar siswa, pemahaman materi, serta hasil belajar siswa pada materi teks petunjuk dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Secara umum, hasil penelitian pada Siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang lebih baik dibandingkan dengan Siklus I.

Peningkatan tersebut dapat dilihat dari aktivitas siswa yang semakin aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, meningkatnya keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, serta semakin baiknya kerja sama dalam kelompok diskusi. Siswa juga mulai terbiasa dengan langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih terarah dan efektif. Selain peningkatan aktivitas belajar, hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan, di mana siswa lebih mampu memahami isi teks petunjuk, mengidentifikasi informasi penting, serta menyelesaikan permasalahan yang diberikan dalam LKPD secara lebih sistematis. Data ketuntasan hasil belajar siswa pada Siklus II disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Klasikal Pada Siklus II

Keterangan Siklus II	Jumlah Siswa	Persentase
Jumlah siswa yang tuntas	25	92,59%
Jumlah siswa yang tidak tuntas	2	7,41%
Jumlah siswa	27	100%

Dari Tabel 3, diketahui bahwa sebanyak 25 siswa (92,59%) telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 2 siswa (7,41%) masih belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal telah mengalami peningkatan yang sangat baik dibandingkan dengan Siklus I yang sebelumnya masih rendah. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) pada materi teks petunjuk telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa, baik dari segi proses maupun hasil belajar. Untuk memperjelas hasil ketuntasan belajar siswa pada Siklus II, data tersebut disajikan dalam bentuk diagram pada Gambar 3.



Gambar 3. Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Klasikal pada Siklus II

Perbandingan Hasil Tindakan Antar Siklus Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Siswa

Hasil observasi aktivitas guru pada Siklus I dan Siklus II menunjukkan adanya peningkatan dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Problem-Based Learning* (PBL). Pada Siklus I, guru masih mengalami beberapa kendala dalam mengelola pembelajaran, terutama dalam melaksanakan langkah-langkah PBL secara sistematis, mengarahkan diskusi kelompok, serta mengatur waktu pembelajaran. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran belum berjalan secara optimal. Namun, pada Siklus II terjadi perbaikan yang signifikan. Guru telah mampu melaksanakan setiap tahap pembelajaran PBL dengan lebih terstruktur, mulai dari orientasi masalah, pengorganisasian kelompok, pembimbingan diskusi, hingga evaluasi hasil belajar. Guru juga lebih aktif dalam memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan serta mampu mengelola kelas dengan lebih baik. Dengan demikian, aktivitas guru pada Siklus II menunjukkan peningkatan kualitas dibandingkan dengan Siklus I.

Sejalan dengan hal tersebut, hasil observasi aktivitas siswa menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan dari Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I, sebagian besar siswa masih belum terbiasa dengan model *Problem-Based Learning* (PBL). Siswa cenderung pasif, hanya beberapa siswa yang aktif dalam diskusi, dan masih bergantung pada arahan guru dalam menyelesaikan tugas kelompok. Pada Siklus II, aktivitas siswa mengalami peningkatan yang lebih baik. Siswa mulai terbiasa dengan langkah-langkah PBL, seperti memahami masalah, berdiskusi dalam kelompok, mencari informasi, dan mempresentasikan hasil kerja. Sebagian besar siswa sudah lebih aktif, berani mengemukakan pendapat, serta mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Hasil Tes Belajar Siswa

Selain aktivitas di kelas, hasil tes belajar siswa pada Siklus I dan Siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan. Pada Siklus I, hasil belajar siswa masih rendah, dengan ketuntasan klasikal hanya sebesar 7,41% (2 siswa tuntas dari 27 siswa). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami materi teks petunjuk secara optimal. Sementara itu, pada Siklus II terjadi peningkatan yang sangat baik, yaitu 92,59% (25 siswa tuntas dari 27 siswa). Peningkatan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu memahami materi dengan baik setelah diterapkannya perbaikan pembelajaran melalui model *Problem-Based Learning* (PBL). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang sangat signifikan antara Siklus I dan Siklus II.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari prasiklus, Siklus I, hingga Siklus II. Pada prasiklus, ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 40,74%, kemudian sempat menurun pada Siklus I menjadi 7,41%, dan meningkat secara signifikan pada Siklus II menjadi 92,59%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa, khususnya pada materi teks petunjuk. Dengan diterapkannya model ini, siswa menjadi lebih aktif, lebih mudah memahami materi, serta mampu menyelesaikan permasalahan yang diberikan secara lebih sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam menulis teks petunjuk karena pembelajaran cenderung lebih banyak memberikan teori daripada pengalaman praktik secara langsung (Lestary & Indihadi, 2019). Kesulitan memahami dan menyusun teks petunjuk juga

menunjukkan pentingnya pembelajaran yang tidak hanya menekankan penguasaan konsep, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara langsung dengan informasi, instruksi, dan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Materi teks petunjuk pada dasarnya menuntut siswa untuk mampu memahami urutan informasi, menentukan langkah-langkah kegiatan, serta menyampaikan instruksi secara sistematis. Oleh karena itu, pembelajaran perlu memberikan pengalaman yang memungkinkan siswa menghubungkan materi dengan situasi nyata. Penelitian mengenai keterampilan menulis teks petunjuk pada siswa kelas IV menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang bersifat konkret dan visual dapat membantu siswa memahami cara menyusun teks petunjuk dengan lebih baik (Al Ramadhanty et al., 2022). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kesulitan siswa dalam memahami teks petunjuk bukan hanya berkaitan dengan kemampuan menghafal struktur teks, tetapi juga dengan bagaimana siswa memperoleh pengalaman belajar yang membantu mereka menghubungkan informasi dengan tindakan nyata. Dalam konteks penelitian ini, PBL memberikan ruang bagi siswa untuk menghadapi masalah, mendiskusikan informasi, menentukan langkah penyelesaian, dan mengomunikasikan hasilnya.

Penerapan PBL pada penelitian ini juga menunjukkan perubahan pada aktivitas belajar siswa. Pada Siklus I, siswa masih terlihat pasif dan belum terbiasa mengikuti tahapan pembelajaran berbasis masalah. Kondisi tersebut dapat dipahami karena perubahan dari pembelajaran yang sebelumnya lebih berpusat pada guru menuju pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif mencari informasi dan menyelesaikan masalah membutuhkan proses adaptasi. Penelitian mengenai penerapan PBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa model tersebut dapat digunakan untuk mendorong siswa terlibat secara lebih aktif dalam proses pembelajaran, terutama ketika siswa diberikan permasalahan yang harus diselesaikan melalui kegiatan belajar yang terarah. Penerapan PBL juga dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dan terlibat dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia secara lebih aktif (Sari et al., 2022).

Penggunaan PBL berbantuan media gambar berseri terbukti memberikan pengaruh terhadap keterampilan menulis teks prosedur siswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa permasalahan dan media visual dapat membantu siswa memahami tahapan yang harus disusun secara berurutan ketika menghasilkan sebuah teks prosedur (Priani & Sari, 2022). Meskipun teks prosedur dan teks petunjuk tidak sepenuhnya identik, keduanya memiliki karakteristik yang sama dalam hal penyajian informasi secara sistematis dan berurutan. Oleh sebab itu, temuan tersebut relevan untuk menjelaskan bahwa PBL yang dikombinasikan dengan pengalaman konkret dapat membantu siswa mengorganisasi informasi dan mengembangkan kemampuan menyusun langkah-langkah secara logis.

Selain aspek keterampilan menulis, pembelajaran teks petunjuk juga berkaitan erat dengan kemampuan siswa membaca dan memahami informasi. Penelitian mengenai penerapan metode PQ4R pada materi membaca teks petunjuk penggunaan alat menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang memberikan tahapan membaca secara sistematis dapat membantu siswa dalam memahami isi teks petunjuk (Nurmina et al., 2023). Hal tersebut memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian ini karena salah satu permasalahan yang ditemukan pada kondisi awal adalah rendahnya kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan. Dengan penerapan PBL, siswa tidak hanya membaca teks secara pasif, tetapi juga diarahkan untuk menemukan informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah. Dengan demikian, kegiatan membaca menjadi bagian dari proses pemecahan masalah, bukan sekadar aktivitas menerima informasi.

Peningkatan hasil belajar yang terjadi pada Siklus II juga menunjukkan bahwa efektivitas PBL tidak hanya ditentukan oleh penggunaan modelnya, tetapi juga oleh kualitas pelaksanaan setiap tahap pembelajaran. Pada Siklus I, siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami permasalahan, menemukan informasi penting, dan menentukan solusi. Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan pada Siklus II, guru memberikan arahan yang lebih terstruktur, membimbing diskusi kelompok, serta memberikan kesempatan yang lebih besar kepada siswa untuk mengemukakan pendapat. Perbaikan tersebut membuat siswa lebih memahami alur pembelajaran sehingga keterlibatan mereka meningkat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Farsyafat (2020) yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang memberikan ruang kepada siswa untuk berdiskusi, mengembangkan gagasan, dan menghasilkan teks secara bertahap dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis teks petunjuk.

Dari perspektif hasil belajar, penelitian ini menunjukkan pola yang menarik. Ketuntasan belajar pada prasiklus sebesar 40,74% kemudian menjadi 7,41% pada Siklus I, sebelum meningkat menjadi 92,59% pada Siklus II. Penurunan pada Siklus I menunjukkan bahwa penerapan model baru belum langsung menghasilkan peningkatan hasil belajar. Hal ini dapat terjadi karena siswa masih berada dalam tahap adaptasi terhadap pola pembelajaran PBL. Dengan demikian, keberhasilan PBL dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai hasil dari proses perbaikan tindakan secara bertahap, bukan semata-mata akibat penggunaan model pembelajaran dalam satu kali tindakan. Setelah kelemahan pada Siklus I diidentifikasi dan diperbaiki, siswa menjadi lebih terbiasa memahami masalah, berdiskusi, mencari informasi, dan menyusun penyelesaian secara sistematis.

Hasil pada Siklus II yang mencapai ketuntasan klasikal 92,59% memperlihatkan bahwa perbaikan proses pembelajaran memberikan kontribusi terhadap peningkatan penguasaan materi. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa PBL dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa melalui kegiatan pemecahan masalah yang dilakukan secara berkelompok dan terarah. Pembelajaran berbasis masalah memungkinkan siswa tidak hanya menerima penjelasan guru, tetapi juga membangun pemahaman melalui proses menemukan dan menyelesaikan masalah. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai konsekuensi dari meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Temuan tersebut juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Saida et al. (2025) yang menerapkan model *Problem-Based Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa melalui pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam kegiatan belajar. Kesamaan tersebut memperkuat argumentasi bahwa PBL sesuai diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar karena karakteristik modelnya memungkinkan siswa melakukan kegiatan memahami masalah, berdiskusi, mengemukakan gagasan, dan menghasilkan penyelesaian berdasarkan informasi yang diperoleh.

Dari sisi pengembangan keterampilan menulis, penelitian tentang penggunaan media audiovisual pada keterampilan menulis teks petunjuk juga menunjukkan bahwa siswa membutuhkan stimulus yang membantu mereka memahami hubungan antara informasi dan langkah kegiatan (Lestary & Indihadi, 2019). Sementara itu, penelitian Al Ramadhanty et al. (2022) memperlihatkan bahwa media audiovisual dapat memberikan pengaruh terhadap keterampilan menulis teks petunjuk siswa kelas IV. Jika dibandingkan dengan temuan tersebut, penelitian ini memberikan perspektif bahwa stimulus pembelajaran tidak harus terbatas pada

media audiovisual, tetapi dapat dikembangkan melalui permasalahan kontekstual dalam model PBL. Artinya, permasalahan yang dekat dengan pengalaman siswa dapat menjadi stimulus untuk memahami fungsi, urutan, dan penggunaan teks petunjuk dalam situasi nyata.

Selanjutnya, hasil penelitian Minarsih dan Damayanti (2018) mengenai penggunaan media gambar berseri dalam pembelajaran menulis teks petunjuk juga memperlihatkan pentingnya bantuan visual dan penyajian langkah secara berurutan dalam membantu siswa menghasilkan teks petunjuk. Temuan tersebut dapat menjelaskan bahwa kemampuan memahami urutan merupakan salah satu aspek penting dalam penguasaan teks petunjuk. Dalam penelitian ini, prinsip yang sama muncul melalui aktivitas pemecahan masalah. Siswa diarahkan untuk memahami permasalahan terlebih dahulu, kemudian mengidentifikasi informasi yang diperlukan dan menentukan langkah penyelesaian secara berurutan. Dengan demikian, PBL dapat memberikan pengalaman belajar yang secara tidak langsung melatih kemampuan berpikir sistematis yang dibutuhkan dalam memahami teks petunjuk.

Penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pemecahan masalah, kerja sama kelompok, serta diskusi aktif. Hasil temuan ini sejalan dengan dan diperkaya oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pratiwi dan Mawardi (2022) yang menunjukkan bahwa penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Lebih lanjut, peningkatan kualitas keaktifan juga didukung oleh penelitian lain yang dilakukan oleh Anzelina dan Tamba pada tahun 2020 yang menunjukkan bahwa model *Problem-Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Dalam proses perjalanannya, pada Siklus I, penerapan model PBL masih belum optimal karena siswa belum terbiasa dengan langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah. Namun, setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II, pembelajaran menjadi lebih efektif karena siswa sudah mulai memahami alur pembelajaran PBL. Hal ini menguatkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hotimah (2020) mengenai peningkatan hasil belajar siswa melalui model *Problem Based Learning* yang menunjukkan bahwa penerapan model tersebut dapat membantu siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan mudah memahami materi pembelajaran. Dengan demikian, secara komprehensif dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga meningkatkan keaktifan, kerja sama, dan keterampilan berpikir siswa dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan PBL pada materi teks petunjuk tidak hanya terlihat dari peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM, tetapi juga dari perubahan kualitas aktivitas pembelajaran. Siswa yang pada awalnya cenderung pasif mulai terlibat dalam diskusi, berani mengemukakan pendapat, bekerja sama dengan anggota kelompok, dan menyelesaikan permasalahan secara lebih sistematis. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian terdahulu bahwa PBL dapat menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa melalui pengalaman belajar yang aktif dan kontekstual. Dengan demikian, PBL tidak hanya berfungsi sebagai strategi untuk meningkatkan nilai tes, tetapi juga sebagai model yang dapat mengintegrasikan aktivitas membaca, memahami informasi, berdiskusi, memecahkan masalah, dan mengomunikasikan hasil dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, penerapan PBL dapat dipandang sebagai alternatif yang sesuai untuk mengatasi permasalahan pembelajaran teks petunjuk di sekolah

dasar. Keunggulan utama model ini terletak pada kemampuannya mengubah pembelajaran dari kegiatan yang dominan menerima informasi menjadi proses belajar yang melibatkan siswa dalam pemecahan masalah. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan PBL membutuhkan perencanaan yang matang, pengelolaan kelompok yang baik, pemberian masalah yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, serta bimbingan guru yang memadai. Oleh karena itu, peningkatan hasil belajar pada Siklus II tidak semata-mata menunjukkan efektivitas model PBL, tetapi juga menunjukkan pentingnya proses refleksi dan perbaikan berkelanjutan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di kelas IV-B SD Negeri 060887 Medan Sunggal, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi teks petunjuk. Sebagaimana yang diharapkan pada rumusan awal penelitian, model *Problem Based Learning* (PBL) membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan berpusat pada siswa, sehingga pemahaman siswa terhadap materi teks petunjuk menjadi lebih baik dibandingkan sebelum tindakan dilakukan. Penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) terbukti dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas, di mana siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, berani mengemukakan pendapat, serta lebih mampu bekerja sama dalam kelompok selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan substansi pemaknaan data, yang terlihat dari peningkatan ketuntasan belajar siswa secara klasikal dari prasiklus sebesar 40,74%, kemudian pada Siklus I sebesar 7,41%, dan akhirnya melonjak secara signifikan pada Siklus II menjadi 92,59%. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa model *Problem-Based Learning* dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penerapan model ini mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan pemecahan masalah, diskusi kelompok, serta presentasi hasil kerja. Kondisi tersebut bermakna bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada guru, tetapi lebih menekankan pada keaktifan siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri.

Sebagai prospek pengembangan hasil penelitian dan aplikasi ke depan, disarankan agar guru dapat menerapkan model *Problem-Based Learning* sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa, serta diharapkan dapat lebih kreatif dalam merancang pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna. Bagi siswa, prospek ke depannya diharapkan dapat lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, berani mengemukakan pendapat, serta meningkatkan kerja sama dalam kelompok agar hasil belajar dapat lebih optimal. Sementara itu, pihak sekolah diharapkan dapat mendukung penerapan model-model pembelajaran inovatif guna meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bentuk pengembangan penelitian, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan model pembelajaran lain atau pada materi serta jenjang pendidikan yang berbeda agar diperoleh hasil yang lebih luas dan bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul*



- Wutsqa: *Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/id/article/view/7757>
- Al Ramadhanty, V., Ratnaningsih, A., & Pangestika, R. R. (2022). Pengaruh Media Audio Visual terhadap Keterampilan Menulis Teks Petunjuk pada Peserta Didik Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 19-24.
<https://jurnal.umpwr.ac.id/jpd/article/view/2009>
- Anzelina, D., & Tamba, I. P. (2020). Perbedaan Model pembelajaran mind mapping dengan model pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV SD Negeri 068003 Medan. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 3(2), 249-265. <https://doi.org/10.54367/aquinas.v3i2.765>
- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2022). Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana. *Diffraction*, 3(1), 27–35. <https://doi.org/10.37058/diffraction.v3i1.4416>
- Farsyafat, K. I. (2020). Penerapan model pembelajaran think talk write untuk meningkatkan keterampilan menulis teks petunjuk. *Educational Journal of Bhayangkara*, 1(1).
<https://doi.org/10.31599/a3fax293>
- Hotimah, H. (2020). Penerapan metode pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan kemampuan bercerita pada siswa sekolah dasar. *Jurnal edukasi*, 7(3), 5-11. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner* (3rd ed.). Deakin University Press.
- Lestary, F., & Indihadi, D. (2019). Penggunaan Media Audio Visual dalam Keterampilan Menulis Teks Petunjuk Penggunaan Alat. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 77-89.
<https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v6i1.12715>
- Minarsih, L., & Damayanti, M. I. (2018). Efektivitas penggunaan media gambar berseri dalam pembelajaran menulis teks petunjuk di kelas III SDN Babatan 1 Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(12).
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/25782>
- Mubin, M., & Aryanto, S. J. (2024). Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(03), 554–559.
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3429>
- Muna, L., & Mujiyanto, G. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas Iv Sekolah Dasar. *Academy of Education Journal*, 14(2), 359-366.
<https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.1661>
- Nurmina, N., Nurlaili, N., & Rahmansyah, R. (2023). Penerapan Metode PQ4R Pada Materi Membaca Teks Petunjuk Penggunaan Alat Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *JUPENDAS (Jurnal Pendidikan Dasar)*, 10(2), 99-105. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.21327>
- Pahleviannur, R., & Saringatun, M. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas*. Pradina Pustaka.



- Pratiwi, I., & Mawardi. (2022). Penerapan model problem based learning berbantuan audio visual untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Journal of Education Action Research*, 6(3), 302–308. <https://doi.org/10.23887/year.v6i3.49668>
- Priani, R., & Sari, A. W. (2022). Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning melalui Media Gambar Berseri terhadap Keterampilan Menulis Teks Prosedur. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 1(6), 711-720. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i3.2086>
- Riyadi, S., Munip, A., Junaidi, A., Buaja, T., Shaddiq, S., & Andriani, N. (2025). Transformasi pendidikan luar biasa di era digital: Inklusi dan teknologi di tahun 2025. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 6(1), 1211-1222. <https://doi.org/10.47827/jer.v6i1.641>
- Saida, S., Savitri, A. N., Aulia, R., Mairida, I., Najwa, M., & Suriansyah, A. (2025). Implementasi Model Life A Rise berbasis Role Play dan Problem Based Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Alalak Tengah 3 Kelas 4 Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 339-351. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35369>
- Sari, T. T., Achmad, W. K. S., & Mus, I. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia. *Pinisi Journal PGSD*, 2(2), 509-515. <https://doi.org/10.70713/pjp.v2i2.28319>
- Suwandi, S. (2021). Pendidikan Karakter Multikultural dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jakarta: Kencana*.
- Wijaya, D. A., Dermawan, T., & Ulfa, L. N. H. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Menulis Teks Narasi Melalui Model Problem Based Learning Peserta Didik Kelas IV UPT SD Negeri Kaweron 02. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 3571-3581. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8636>